

POLA ASUH ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK PUTUS SEKOLAH DI KAMPUNG PABEAN KELURAHAN PADUKUHAN KRATON LOR (PARENTS' PARENTING TOWARD DROP OUT CHILDREN IN KAMPUNG PABEAN PEKALONGAN)

Pradnya Permanasari, Ida Ayu Panuntun, Amalia Fitri

Universitas Pekalongan

ABSTRACT

BUILDING LEARNERS' CHARACTER WHICH CONSISTS OF SOFT SKILL AND HARD SKILL IS NOT EASY. ITS PROCESS TAKES A LONG TIME AND THE UNDERSTANDING OF PARENTING IS ONE OF THE WAYS. PARENTING IN KAMPUNG PABEAN WAS STILL BEING A BIG QUESTION. THE IMPORTANCE OF THE TIME TO FULFILL FAMILY'S NEED WAS THE MAIN REASON TO ANSWER THAT. LEARNERS' EDUCATION LEVEL AND THE TOTAL OF DROP OUT STUDENTS WAS ONE OF THE EFFECTS OF PARENTING ROLE IN THE FAMILY. THE OBJECTIVE OF THE RESEARCH WAS TO DESCRIBE HOW THE PARENTS' PARENTING TOWARD DROP OUT CHILDREN IN KAMPUNG PABEAN KELURAHAN PADUKUHAN KRATON LOR. THIS RESEARCH USED DESCRIPTIVE QUALITATIVE DESIGN. THE SUBJECT OF THIS RESEARCH WAS 41 PARENTS WHO HAD DROP OUT CHILDREN IN THE AGE OF 12-18 YEAR. THE RESULT OF THE RESEARCH WAS FROM 41 PARENTS WHO HAD DROP OUT CHILDREN IN THE AGE OF 12 TO 18 YEARS OLD, THERE WERE 31 PARENTS APPLIED PERMISSIVE PARENTING AND 10 OF THEM APPLIED DEMOCRATIC ONE. THE RESEARCHERS SUGGEST THAT THE FINDING OF THE RESEARCH CAN BE USED TO IMPROVE THE PARENTS' UNDERSTANDING ABOUT PARENTING, SO THEY CAN GIVE MORE MOTIVATION FOR THEIR CHILDREN TO HAVE A HIGHER EDUCATION LEVEL.

Keywords : Parenting, drop out children

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dalam pembentukan pribadi bangsa. Sebagaimana tertuang dalam UUD 1945, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, mengetahui pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan dilaksanakan melalui beberapa tahap dan secara berkesinambungan. Pelaksanaan pendidikan secara bertahap yaitu adanya penyesuaian antara apa yang akan diberikan dalam proses tersebut dengan usia anak.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah dilaksanakan secara formal dan informal. Formal dalam hal ini adalah di laksanakan di bawah payung pemerintah, sebagai contoh penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah. Adanya ketersediaan sarana prasarana serta faktor pendukung lain guna mendukung prosesnya. Namun, disisi lain pemerintah juga masih tidak begitu saja membiarkan individu hanya mengenyam

pendidikan melalui cara formal. Dengan berbagai daya upaya pemerintah juga tak hentinya mensosialisasikan pentingnya pendidikan dilaksanakan melalui cara informal.

Pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang tidak dilaksanakan di dalam sekolah. Tidak diperlukan pola sub demi sub seperti yang tertuang dalam acuan kurikulum. Proses pendidikan ini dilaksanakan oleh lingkungan sekitar. Lingkungan dalam hal ini adalah orang-orang sekitar yang sangat mendukung tumbuh kembang kepribadian anak, sebagai contoh keluarga yang pada khususnya diberikan oleh orang tua.

Orang tua adalah pemegang kunci emas terlaksananya pendidikan informal. Menurut Daradjat (1996) kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan mempengaruhi anak. Wujud pendidikan lebih banyak mencakup unsur *soft skill*. Dalam pembentukan unsur *soft skill* ini, pembentukan karakter anak adalah tujuan utamanya. Pendidikan ini dapat disisipkan pada pola asuh yang dilakukan orang tua.

Menurut Thoha (1996:109) "Pola Asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidika anak sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap anak. Pola asuh yang dilakukan tiap orang tua berbeda-beda. Jenis pola asuh ini dapat dikenali dari beberapa hal diantaranya pengawasan, komunikasi, disiplin, dan hukuman/hadiah (Gerungan:1991).

Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2008) jenis-jenis pola asuh orang tua terbagi menjadi menjadi tiga yang meliputi : pola asuh otoriter, demokratis maupun permisif. Pada pola asuh otoriter, orang tua mengasuh anak dengan kekerasan. Pola asuh seperti ini dapat mengakibatkan rasa takut pada anak. jika kekerasan yang dilakukan orang tua berlebihan dapat memberikan dampak anak menjadi penakut atau bahkan memberontak. Pada pola asuh demokratis, orang tua memberikan kontrol yang ketat terhadap anak tapi disertai kehangatan dalam berinteraksi terhadap anak. pola asuh yang demikian memberi kebebasan tapi tetap memberikan kontrol atas kebebasan tersebut. Dengan demikian anak diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Pada pola asuh permisif orang tua tidak memberi kontrol, tidak menuntut, dan tidak memberikan kehangatan dalam berinteraksi. Dengan demikian anak merasa bisa bertindak semuanya tanpa ada aturan yang tegas dari orang tua.

Pola asuh orang tua di Kampung Pabean Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan masih menjadi tanda tanya besar. Pentingnya waktu dalam menafkahi keluarga menjadi alasan utama orang tua menjawab pertanyaan di atas. Berdasarkan hasil observasi, Tim melihat suatu kondisi dimana sebgaiian besar orang tua menghabiskan waktu mereka untuk mencari nafkah. Warga di daerah ini sebgaiian besar berprofesi sebagai buruh batik, panggul, nelayan dan tukang. Mereka menggunakan separoh lebih waktu mereka untuk bekerja. Dan, tersisa sedikit waktu untuk beristirahat di rumah. Dalam benak mereka, hanya ada pola pikir yang sederhana, yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Pola pemikiran sederhana warga di Kampung Pabean ternyata berdampak negatif pada motivasi sekolah anak. Pola pemikiran ini juga menurun pada anak mereka. Bagaimana tidak sama, setiap hari anak melihat hal yang terjadi. Hal ini tentunya akan menjadi gambaran mereka di masa depan.

Dampak yang cukup besar terjadi pada perkembangan anak. Perkembangan anak tidak berada ditangan orang tua langsung. Anak-anak lebih banyak melewati tahapan perkembangan mereka bersama sanak keluarga yang lain.

Nenek atau keluarga yang lain terkadang menjadi pilihan utama dalam menitipkan tanggung jawab dalam pola asuh anak-anak di Kelurahan Padukuhan Kraton. Pola asuh anggota keluarga yang lain akan jauh berbeda dengan orang tua sendiri. Anak cenderung

keras ketika harus mengikuti aturan yang tidak sesuai pikirannya. Contoh kecil ini, juga akan berdampak pada motivasi sekolah anak.

Pola asuh yang tidak tepat dan tidak bersumber dari orang tua, membuka kesempatan bagi anak untuk mencari jati diri tanpa pagar batas. Mereka lebih memilih bergabung dengan komunitas anak putus sekolah daripada harus duduk manis dan mengenyam pendidikan. Pemikiran mereka pun akan sejalan dengan anak putus sekolah. Hal ini menyebabkan penurunan motivasi sekolah dan meningkatnya angkat *Drop Out (DO)*.

Berdasar pada latar belakang di atas, tim peneliti telah melaksanakan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh orang tua untuk anak putus sekolah di Kampung Pabean Kelurahan Padukuhan Kraton Lor.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua terhadap anak yang putus sekolah.

Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak putus sekolah di usia pembelajar di Kampung Pabean Kelurahan Padukuhan Kraton Lor.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode wawancara dan angket.

Wawancara

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data pola asuh orang tua yang diterapkan di Kampung Pabean. Metode ini dilakukan terhadap orang tua dengan anak dalam usia pembelajar yang ada di Kampung Pabean Kelurahan Padukuhan Kraton Lor.

Angket

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data pola asuh orang tua yang diterapkan di Kampung Pabean. Angket ini diberikan terhadap orang tua dan anak dalam usia pembelajar.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman: 1994). Teknik ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua yang memiliki anak putus sekolah di Kampung Pabean Kelurahan Padukuhan Keraton Lor.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, pada tahap ini data dikelompokkan dan dipilah mana data yang potensial yang dapat menjawab rumusan masalah dan membuang data yang tidak diperlukan.

3. Display Data

Pada tahap ini data yang telah dikompilasi dan dapat menjawab pertanyaan selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram lingkaran.

4. Penarikan Kesimpulan

Melalui diagram lingkaran, tim peneliti mendeskripsikan data tersebut dan menarik kesimpulan pola asuh apa yang digunakan orang tua.

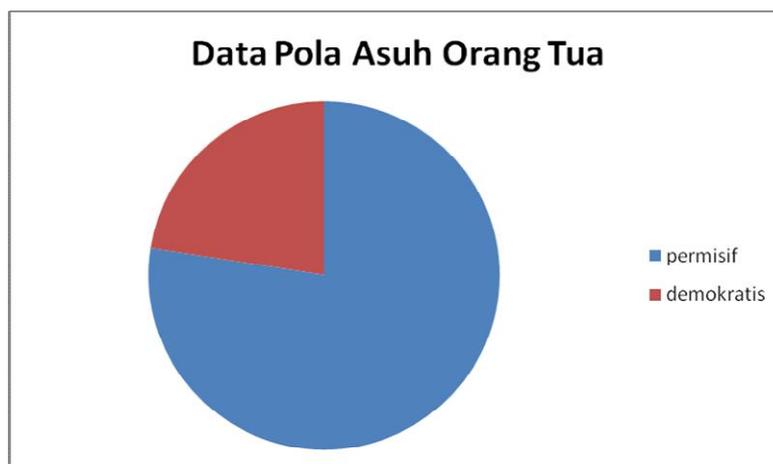
HASIL PENELITIAN

Penelitian ini diawali dengan tim mengurus proses perizinan dengan kelurahan Padukuhan Kraton Lor. Setelah diperoleh izin, tim peneliti meminta beberapa data terkait monografi Kelurahan dan beberapa data mengenai kepala RT dan alamatnya. Tim juga melakukan wawancara dengan pamong desa. Selanjutnya tim memfokuskan akan mencari data mengenai wilayah Kampung Pabean. Tim melakukan wawancara dengan ketua RT dan warga masyarakat yang anaknya putus sekolah.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pamong Kelurahan, ketua RT, orang tua anak dan anak putus sekolah menunjukkan bahwa tingkat angka lama sekolah di Kampung Pabean adalah 8 tahun. Hal ini didapat dari tingkat anak putus sekolah adalah hanya sampai dengan kelas dua SMP. Sebagian besar anak yang putus sekolah tersebut selanjutnya bekerja sebagai buruh batik. Selama ini perilaku anak yang putus sekolah tersebut masih baik. Anak tersebut pun masih dapat bersosialisasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal dengan baik.

Setelah dilakukan wawancara dengan warga desa Kampung Pabean yang anaknya putus sekolah diperoleh data sebagai berikut.

Dari 41 kepala keluarga diperoleh data bahwa 31 keluarga menggunakan pola asuh permisif dan 10 keluarga menggunakan pola asuh demokratis. Data tersebut dapat digambarkan pada grafik berikut.



Gambar 1 Data Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan bagan di atas, pola asuh yang diterapkan oleh 41 keluarga sebagai sampel penelitian adalah pola asuh Permisif dan Demokratis. Pernyataan ini diperkuat dengan perhitungan prosentase yaitu 75,6% pola asuh Demokratis dan 24,4% pola asuh Permissif.

Data berikutnya adalah angka 75,6% menunjukkan warga di daerah Kampung Pabean menerapkan pola asuh permisif. Data menunjukkan 14 kepala rumah tangga bermata pencaharian sebagai buruh, 7 kepala rumah tangga bermata pencaharian sebagai tukang becak, 3 kepala rumah tangga sebagai wiraswasta, 3 kepala rumah tangga sebagai tuna karya, 1 kepala rumah tangga sebagai nelayan, 2 kepala rumah tangga sebagai petugas kebersihan dan 1 kepala rumah tangga sebagai staf TU. Dari 31 sampel keluarga yang menerapkan pola asuh permisif, di peroleh data 1 kepala keluarga berhasil menamatkan jenjang pendidikannya di bangku SMA, 3 kepala keluarga menyelesaikan hingga bangku SMP, 3 kepala keluarga tidak menyelesaikan bangku SD dan sisa jumlah total adalah kepala keluarga yang menyelesaikan pendidikan hingga SD.

PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 41 anak putus sekolah di Kampung Pabean kelurahan Padukuhan Kraton. Dari 41 anak tersebut, 31 anak mendapatkan pola asuh permisif dimana orang tua terlalu memberikan kebebasan bagi anak mereka, orang tua selalu menerima dan membiarkan setiap tindakan anaknya. Orang tua tidak pernah menghukum anaknya apabila mereka melakukan kesalahan dan tidak adanya komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak dalam keluarga di rumah.

Pada penerapan pola asuh permisif, waktu pemberian pola asuh yang sekedarnya karena telah habis dimanfaatkan dalam bekerja, maka pola asuh permisif yang bersifat hanya mengikuti kemauan anak adalah pilihannya. Orang tua cenderung mengikuti, karena dengan kata lain orang tua sudah tidak ambil pusing lagi. Dengan dalih “yang penting anaku seneng,” orang tua membiarkan anak menentukan pilihannya. Dengan sikap orang tua yang seperti ini menjadikan anak merasa bebas untuk berbuat sesuai keinginannya. Ini sesuai dengan hasil penelitian Pravitasari (2012) ada pengaruh yang signifikan antara persepsi pola asuh orang tua yang permisif terhadap perilaku membolos anak.

Dari 10 sampel memang telah disebutkan bahwa orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Akan tetapi pada dasarnya penerapan pola asuh demokratis setiap individu berbeda-beda. Dengan latar pendidikan sebagai lulusan SD, tentunya hal ini juga melatari pola demokratis dalam tataran level SD. Dalam memberikan pola asuh demokratis pun, orang tua hanya berada pada tahapan mampu berdiskusi dengan anak. Akan tetapi, pada kasus atau kondisi yang muncul pada perkembangan anak, terkadang orang tua belum mampu memposisikan diri dengan memberikan *treatment* yang tepat sebagai langkah menuju solusi.

Selain itu didapatkan pula 10 anak mendapatkan pola asuh demokratis, yaitu orang tua sering berdiskusi dengan anaknya. Orang tua selalu bersedia mendengarkan keluhan si anak dan memberikan tanggapan. Dalam mengambil keputusan, orang tua selalu mempertimbangkannya dengan anak dan atas dasar kesepakatan bersama. Orang tua tidak bersikap kaku.

SIMPULAN

Dari pembahasan hasil penelitian ini, diperoleh hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, khususnya orang tua anak putus sekolah pada usia pembelajar adalah pola asuh permisif dan demokratis. Ada 75,6% dari 41 sample menerapkan pola asuh permisif. Selain itu, ada 24,4% dari 41 sample orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Penerapan pola asuh tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua dan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, zakiyah. ilmu jiwa agama. Jakarta: Bulan Bintang.1996.

Gerungan, W.A. (1991). Psikologi Sosial Suatu Ringkasan. Bandung: Eresco.

Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. (1992). Analisis Data Kualitatif. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press

Papalia, Diane. (2008). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana Penada Media Grup.

Pravitasari, Titis. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perilaku Membolos. Educational Psychology Journal.

Thoha, M. (1996). Perilaku Organisasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.